

Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Non-Rutin di SMK Swasta Teladan Sumatera Utara 2

Mindo Laura Arianti¹, Muliawan Firdaus²

^{1,2}Universitas Negeri Medan

E-mail: mindolaura@gmail.com¹

Article History:

Received: 20 Juli 2024

Revised: 31 Juli 2024

Accepted: 02 Juli 2024

Keywords:

Kesulitan Belajar, Soal Non-Rutin

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui gambaran kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita non-rutin di SMK Swasta Teladan Sumatera Utara 2, (2) mengetahui gambaran penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita non-rutin di SMK Swasta Teladan Sumatera Utara 2. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/I kelas XI-TKRO di SMK Swasta Teladan Sumatera Utara 2 pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang berupa soal dan juga wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah (1) kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita non-rutin antara lain ialah kesulitan siswa dalam menyatakan konsep (57,14%), kesulitan dalam menerapkan prinsip (54,76%), serta kesulitan dalam menggunakan prosedur (57,14%), (2) Adapun faktor-faktor penyebab kesulitan berasal dari faktor internal seperti pengetahuan siswa yang masih rendah, daya tangkap siswa yang rendah, rasa malas siswa dalam belajar, serta anggapan siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, juga kurangnya usaha siswa dalam berlatih mengerjakan soal-soal, serta berasal dari faktor eksternal seperti lingkungan kelas yang tidak kondusif saat pembelajaran berlangsung juga kebiasaan teman sekelas yang mencontek jawaban

PENDAHULUAN

Belajar dan pembelajaran itu adalah hal inti yang dilakukan pada proses pendidikan. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan kunci utama terwujudnya kegiatan pembelajaran yang efektif. Sedangkan kualitas proses pembelajaran sangat bergantung pada partisipasi siswa dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, belajar bisa dijelaskan seperti

perjalanan guna memperoleh kemampuan meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap (Sani, 2019).

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Universitas. Tujuan akhir proses belajar matematika yakni memberikan keterampilan kepada siswa dalam memecahkan permasalahan (Vilianti, 2017:1). Pembelajaran matematika berhubungan dengan kemampuan pemecahan suatu masalah, sehingga penting untuk diedukasikan kepada siswa agar dapat menggunakannya secara efektif dalam banyak kondisi juga situasi yang memerlukan pemecahan masalah. Belajar matematika juga melibatkan pembelajaran logika, karena matematika memiliki peran sebagai ilmu dasar dalam ilmu pengetahuan.

Siswa seringkali menghadapi tantangan dalam memahami materi matematika, tercermin dari prestasi belajar mereka pada mata pelajaran tersebut yang rendah. Matematika adalah fondasi ilmu yang sangat penting untuk dipahami, maka dari itu diajarkan terhadap seluruh tingkatan pendidikan mulai dari usia dini hingga universitas (Jamaris, 2015). sehari-hari menampilkan bahwasanya memahami pengukuran sangat penting bagi siswa sebagai kebutuhan untuk berkonsentrasi pada materi mutakhir dan materi lain yang memakai ide-ide faktual.

Untuk menerima informasi pendukung, ahli juga melaksanakan wawancara dengan salah satu pengajar matematika di SMPN 1 Binjai, yakni Ibu Agustina, S.P. yang hadir di kelas VIII-10, dan menemukan bermacam kesalahan dalam penyelesaian soal. dalam materi pengukuran. Mengingat akibat ulangan sehari-hari, maka nilai siswa masih berada di bawah aturan klimaks dasar (KKM) yang ditetapkan oleh pendidik pada materi pengukuran khususnya 80, dan sebagian besar siswa menerima nilai 65. Hal ini tepat dengan ketentuan yang berlaku. ulasan dipimpin. Santika (2022) berjudul “Penyidikan Kesalahan Siswa Kelas VIII Saat Penyelesaian Pertanyaan Materi Statistika”, menyatakan bahwasanya siswa menerima nilai 65 karena siswa melaksanakan dua macam kesalahan, yakni salah mengartikan gagasan definisi mean, median, modus. Oleh sebab itu, dia tidak menangani masalah tersebut ataupun mencatat arti dari materi tersebut.

Guru mempunyai peranan penting dalam merencanakan pembelajaran yang selaras dengan tingkat pemahaman siswa. Ini dilakukan dengan maksud agar materi yang diajarkan mempunyai makna dan mudah untuk dipahami dengan baik oleh para siswa. Menurut Uno (dalam Fernando, 2020), proses pembelajaran akan lebih efektif, aktif dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif menemukan kaidah-kaidah, termasuk konsep, teori, definisi dan lain-lain. Dengan kesempatan yang diberikan tersebut, siswa bisa untuk lebih aktif lagi terlibat pada pembelajaran dan mengembangkan pemahaman yang lebih meluas terhadap teori yang disajikan. Namun kenyataannya, guru masih mendominasi proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Yenni (2017), beberapa faktor penyebab minimnya kemampuan dalam berpikir kreatif adalah masih didominasinya metode pembelajaran yang konvensional dengan didominasi oleh kegiatan belajar mengajar, sehingga guru masih mendominasi pembelajaran tersebut. Juga sama halnya dengan pendapat Permanasari (2013) yang menyatakan bahwa “Dalam beberapa hal, terdapat peran guru yang mendominasi pada saat pembelajaran di kelas sehingga membuat siswa bersikap pasif. Guru lebih fokus pada transfer ilmu terhadap siswa, sehingga kegiatan pembelajaran hanya berlangsung satu arah, siswa dibatasi berpartisipasi dalam pembelajaran seperti hanya mendengarkan dan menyalin materi yang disampaikan. Dampaknya adalah siswa cenderung mengandalkan hafalan dan mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada masalah matematika yang kompleks. Hal ini terjadi dalam konteks pembelajaran dimana seharusnya siswa diberikan kesempatan untuk aktif terlibat dan kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan.

Berdasarkan lembar jawaban siswa hasil dari observasi awal yang oleh peneliti di kelas XI SMK Swasta Teadan Sumatera Utara 2 terlihat bahwa siswa menghadapi beberapa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Beberapa kesulitan yang diamati antara lain siswa kesulitan pada saat mengartikan maksud soal atau menyamakan informasi yang diketahui dengan soal yang diajukan dalam soal, siswa kesulitan menentukan rumus yang tepat untuk menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan barisan dan deret, serta siswa kesulitan saat melaksanakan operasi hitung diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan barisan dan deret.

LANDASAN TEORI

1. Analisis

Analisis adalah proses berpikir yang dilakukan untuk memecah suatu hal menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen tertentu dengan tujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri atau tanda-tanda yang terdapat pada setiap bagian, hubungan antara bagian-bagian tersebut, serta fungsi masing-masing bagian tersebut. (Zakky, 2018). Berikut beberapa definisi analisis berdasarkan pendapat beberapa ahli:

- a. Wardi, menyatakan bahwa analisis mencakup kegiatan-kegiatan seperti menguasai, membedakan, memilih benda-benda untuk digolongkan, mengelompokkannya berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, menelusuri hubungan-hubungan di antara benda-benda tersebut, dan mengevaluasi makna yang terkandung dalam benda-benda tersebut.
- b. Harahap, mengartikan analisis sebagai pemecahan atau penguraian suatu unit menjadi berbagai unit terkecil.
- c. Gorys Kerap, mengartikan analisis sebagai proses untuk memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain.

Menurut pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa analisis diartikan sebagai suatu kegiatan berpikir yang menyangkut pemecahan dan penguraian sesuatu atau informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Tujuan dari analisis adalah untuk memahami ciri atau tanda yang ada pada setiap bagian, hubungan antar bagian, dan fungsi dari masing-masing bagian tersebut.

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah sebuah usaha yang dilakukan guna mencapai perubahan perilaku yang lebih baik yang disengaja dengan tujuan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru. Menurut Cronbach (dalam Bahri, 2011), belajar adalah suatu kejadian ditujukan agar menghasilkan perubahan dalam perilaku seseorang sebagai bukti dari pengalaman yang dialami.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar adalah usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, melalui proses berlatih, yang menghasilkan perubahan dalam tingkah laku atau tanggapan seseorang yang disebabkan oleh pengalaman. Gagne, dalam bukunya "The Conditions of Learning", menyatakan bahwa belajar terjadi ketika rangsangan dan isi ingatan mempengaruhi siswa sehingga terjadi perubahan perilaku setelah mengalami situasi tertentu.

W.S. Winkel juga menyatakan bahwa belajar pada manusia melibatkan interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya, menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, nilai, dan sikap yang berlangsung dalam jangka panjang.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat penting bagi manusia dan wajib dilakukan sepanjang kehidupan serta

proses kita untuk mengalami perubahan dan perbaikan dalam banyak aspek yang berhubungan dengan kepentingan diri kita.

3. **Pengertian Matematika**

Matematika berasal dari bahasa Latin “mathematics” yang diambil dari bahasa Yunani “mathematike”, berhubungan dengan kata “matheîn” atau “mateneîn” berarti belajar atau berpikir. Secara etimologis, matematika berasal dari kata Yunani “mathema” yang berarti “ilmu”. Oleh karena itu, matematika dapat diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir atau berpikir secara logis. Dalam matematika, fokus utamanya adalah pada aktivitas berpikir dalam domain rasional atau penalaran, bukan hanya pada hasil dari percobaan atau observasi. Matematika berkembang berdasarkan pemikiran manusia yang terlibat dalam ide, tahapan, dan pengaitan. Melalui pembelajaran matematika, manusia dapat mempelajari pola, hubungan, dan struktur yang ada di dunia ini, serta mengembangkan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar yang mengatur fenomena-fenomena tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan bilangan. Matematika melibatkan studi tentang konsep, struktur, ruang, dan perubahan yang dapat diwakili oleh bilangan dan simbol matematika lainnya. Ilmu matematika memberikan kerangka kerja untuk menganalisis, memodelkan, dan memecahkan berbagai masalah dalam berbagai bidang seperti fisika, ekonomi, teknik, dan lainnya. Menurut Russefendi (1988), matematika memiliki struktur yang terdiri dari elemen-elemen yang tak terdefiniskan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil yang kebenarannya telah dibuktikan yang berlaku secara umum. Oleh karena itu, matematika selalu dikategorikan sebagai deduktif.

4. **Pengertian Soal**

Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa kerap kali berbentuk soal. Soal merupakan pertanyaan atau permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa. Soal dapat berupa narasi atau cerita yang menyajikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Soal tersebut biasanya dirumuskan dalam bentuk kalimat yang mengharuskan siswa menggunakan keterampilan berhitung untuk menyelesaikannya.

Menurut Budiyono (2008), dalam ranah studi matematika, terdapat dua tipe pertanyaan yang dapat diberikan kepada siswa, yakni soal dan non-soal, atau hitungan. Soal didefinisikan sebagai variasi dari bentuk perhitungan yang relevan dengan konteks pembelajaran siswa. Dalam proses pembelajaran matematika, soal dianggap sebagai metode untuk menyelesaikan masalah. Dengan menyelesaikan soal, diharapkan siswa memperoleh pemahaman akan konteks dari kasus yang diberikan dan mendapatkan strategi untuk menyelesaikannya.

5. **Pengertian Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar disusun oleh dua kata, kata pertama “kesulitan” yang mengacu pada keadaan sulit atau kesusahan, dan kata kedua “belajar” yang merujuk pada proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan arti “kesulitan” merupakan keadaan yang sulit atau sesuatu yang sulit. Djamarah (2003) menjelaskan bahwa kesulitan belajar ialah keadaan seorang siswa tidak bisa belajar dengan sesuai karena hadirnya ancaman dan gangguan dalam pembelajaran, baik dari faktor internal maupun eksternal dari siswa tersebut.

Definisi kesulitan belajar dikemukakan pertama kali oleh The United States Office of

Education yang berasal dari Amerika Serikat dalam Public Law. Definisi ini mengungkapkan kalau kesulitan belajar tertentu adalah hambatan pada sebuah proses pada psikologis dasar, termasuk pemahaman dan penggunaan bahasa, belajar, dan menulis. Hambatan ini terlihat pada keadaan kesulitan dalam mendengar, berpikir, berbicara, mengeja, atau menghitung. Keterbatasannya merujuk pada situasi seperti gangguan dalam persepsi, cedera otak, kesulitan membaca, dan masalah berbicara. Namun keterbatasan tersebut tidak termasuk anak yang mengalami kesulitan belajar karena gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan motorik, keterbelakangan mental, gangguan emosi, atau karena masalah ekonomi.

6. Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita

Tes esai diartikan sebagai suatu metode evaluasi yang diperlukan guna menilai tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dalam bidang matematika.. Tes ini terdiri dari soal berbentuk cerita yang bertujuan dalam melihat kemampuan anak dalam mengorganisasikan, menafsirkan dan menghubungkan pemahaman anak.

Soal bentuk cerita dalam matematika merupakan soal yang menggunakan bahasa verbal dan selalu berhubungan dengan aktivitas sehari-hari. Soal bentuk cerita ini dirancang untuk menghubungkan konsep-konsep pada matematika dengan kondisi kegiatan sehari-hari yang mudah dimengerti oleh siswa. Melalui soal cerita, siswa dihadapkan pada konteks nyata yang membutuhkan penerapan konsep matematika dalam pemecahan masalah.

Menurut pendapat Sweden (dalam Endang & Sri, 2015), soal cerita dalam matematika dikemukakan dalam bentuk cerita yang diambil dari pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika. Dengan menggunakan cerita, siswa dapat lebih terlibat secara personal dan dapat melihat relevansi antara matematika dan kehidupan sehari-hari.

Tes esai dengan soal cerita ini memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan matematika mereka dalam konteks yang lebih luas dan nyata. Dibalikinya, tes ini pun mampu menggali kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif untuk memecahkan masalah matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Swasta Teladan Sumatera Utara 2 yang terletak di Jalan Pendidikan No. 62, Cinta Damai, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran matematika yang berlaku di sekolah tersebut pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI-TKRO (Teknik Kendaraan Ringan Otomotif) di SMK Swasta Teladan Sumatera Utara 2 pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Jumlah siswa dalam penelitian ini terdiri dari 14 siswa. Namun, untuk keperluan wawancara, hanya 6 siswa yang dipilih sebagai subjek. Objek penelitian ini adalah kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita non-rutin matematika dengan fokus pada siswa kelas XI TKRO di SMK Swasta Teladan Sumatera Utara 2. Penelitian berfokus terhadap soal non-rutin dengan materi barisan dan deret. Objek penelitian diperoleh melalui penggunaan tes, di mana lembar jawaban siswa digunakan dalam analisis kesulitan siswa untuk menyelesaikan soal non-rutin. Selain itu, wawancara dilakukan terhadap siswa guna menghasilkan informasi lengkap mengenai kesulitan yang dialami siswa ketika mengerjakan soal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal non-rutin juga faktor-faktor penyebabnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, pengambilan data dilakukan melalui pemberian soal uraian tes tertulis sebanyak 3 soal yang sebelumnya telah melewati proses validasi. Adapun siswa kelas XI TKRO di SMK Swasta Teladan Sumatera Utara 2 merupakan subjek tes soal cerita non-rutin yaitu sebanyak 14 orang. Sebelum siswa kelas XI TKRO melaksanakan tes soal cerita non-rutin, guru sudah pernah melakukan pembelajaran dengan materi barisan dan deret. Kemudian tes soal cerita non-rutin diberikan kepada siswa dimana pemberian tes berlangsung secara offline di dalam ruangan kelas. Hal ini dilakukan dikarenakan pembelajaran di sekolah SMK Swasta Teladan Sumatera Utara 2 sudah berlangsung dengan tatap muka. Kemudian dari hasil jawaban siswa, dilakukan pemberian skor yang sesuai dengan skor yang telah ditentukan pada tiap-tiap nomor dalam soal. Kemudian berdasarkan hasil jawaban siswa pada tes tertulis, akan dipilih 6 siswa dari 14 siswa sebagai subjek penelitian untuk wawancara yaitu 2 siswa yang memiliki kemampuan tinggi, 2 siswa yang memiliki kemampuan sedang dan 2 siswa yang memiliki kemampuan rendah.

Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi kesulitan yang ditemukan terhadap pengerjaan siswa menyelesaikan soal cerita non rutin dengan materi barisan dan deret yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa siswa dengan kategori kemampuan rendah masih mengalami beberapa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita non-rutin yaitu kesulitan dalam memahami konsep dengan baik dimana siswa tidak dapat mengubah kalimat soal kedalam kalimat matematika dapat dilihat subjek S5 dan S6 pada Gambar 4.13 sampai pada Gambar 4.18 tidak menuliskan informasi apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan siswa dalam menentukan atau memahami objek dengan benar pada soal.

Kesulitan dalam memahami prinsip yaitu siswa cenderung tidak dapat menyelesaikan penyelesaian soal hingga hasil akhir dengan tepat dimana siswa tidak dapat mengidentifikasi konsep-konsep dan salah dalam mengambil kesimpulan. Hal ini disebabkan karena siswa membuat kesalahan dalam menentukan rumus yang akan digunakan sehingga tidak dapat memenuhi tahap prinsip dalam penyelesaian soal. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian siswa kategori rendah pada nomor 1,2 dan 3, dimana masing-masing subjek tidak mampu menyelesaikan soal-soal tersebut dengan benar melainkan subjek S5 dan S6 hanya mengosongkan lembar jawabannya dikarenakan subjek S5 dan S6 tidak mengerti rumus yang akan digunakan ataupun bagaimana cara menyelesaikan soal-soal tersebut.

Hasil penelitian ini menyerupai penelitian yang dilakukan oleh Masita (2020) dimana dari hasil analisis bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan soal cerita ke dalam model matematika (31,4%), menentukan rumus yang tepat untuk menyelesaikan soal (27,9%), serta dalam melakukan operasi hitung (40,7%). Jadi siswa yang berada pada kategori kemampuan rendah yaitu subjek S5 dan S6 mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal tes cerita non-rutin tersebut. Dimana pada soal nomor 1, 2 dan 3 subjek S5 dan S6 kesulitan pada prosedur atau operasi hitung. Pada soal nomor 1 dan 2, subjek S5 mengalami kesulitan dalam menyelesaikan dilihat dari lembar jawaban yang hanya memuat apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Sedangkan subjek S6 hampir mengalami kesulitan di semua soal dan mengosongkan soal nomor 3 dikarenakan kesulitan yang dialami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Deskripsi kesulitan siswa kategori tinggi dalam menyelesaikan soal cerita non-rutin yaitu

siswa kesulitan dalam mengingat fakta dimana siswa dengan kategori tinggi lupa menuliskan informasi yang ada pada soal sebagai hal yang diketahui dan ditanyakan. Kemudian siswa masih kesulitan memahami maksud dari soal dan tidak dapat menentukan rumus yang tepat sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengidentifikasi konsep-konsep dalam menyelesaikan masalah yang ada dan kesulitan dalam memahami prinsip. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kategori kemampuan tinggi pun tidak menutup kemungkinan masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika. Kemudian deskripsi kesulitan siswa kategori sedang dalam menyelesaikan soal cerita non-rutin yaitu siswa cenderung lupa dan kurang teliti menuliskan informasi yang ada pada soal sebagai hal yang diketahui dan ditanyakan, kesulitan memahami maksud dari soal dan tidak dapat merencanakan penyelesaian soal kemudian tidak dapat menentukan rumus yang akan digunakan serta tidak dapat mengidentifikasi konsep-konsep dalam menentukan perencanaan penyelesaian soal sehingga menyebabkan kesulitan dalam memahami fakta, kesulitan dalam memahami konsep, dan kesulitan dalam memahami prinsip. Selanjutnya deskripsi kesulitan siswa kategori rendah dalam menyelesaikan soal cerita non-rutin yaitu siswa cenderung tidak dapat menyalin informasi yang ada pada soal dengan baik dan tepat sebagai hal yang diketahui dan ditanyakan, siswa juga kesulitan menceritakan kembali masalah yang diketahui pada soal bahkan kesulitan menentukan rumus yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal matematika dan siswa kesulitan memahami maksud dari soal dan tidak dapat merencanakan penyelesaian soal hingga hasil akhir dengan tepat. Kemudian siswa tidak mampu mengidentifikasi konsep-konsep dalam menyusun perencanaan penyelesaian soal serta kesulitan dalam memahami prinsip.

2. Adapun faktor-faktor penyebab kesulitan tersebut ialah sebagai berikut: Faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam individu ditinjau dari tiga aspek yakni: Aspek kognitif yaitu pemahaman/pengetahuan siswa yang masih rendah terhadap mater matematika serta daya tangkap siswa yang lemah terhadap materi, Aspek afektif yaitu besarnya rasa malas siswa dalam belajar serta anggapan siswa kalau matematika itu termasuk bidang studi yang menyulitkan, Aspek psikomotorik yaitu kurangnya usaha siswa dalam membahas ulang setiap materi, kurangnya usaha siswa dalam berlatih mengerjakan soal-soal, ketidakfokusan siswa pada saat proses belajar berlangsung dan juga kebiasaan siswa yang lebih memilih menggunakan waktu untuk bermain HP (*games*) daripada belajar. Faktor eksternal yakni faktor yang asalnya dari lingkungan sekitar yaitu faktor lingkungan kondisi sekolah terkhususnya dalam lingkungan kelas dimana teman sekelas yang tidak kondusif pada saat pembelajaran dilakukan dan juga mencontek jawaban siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, Mulyono. (2010). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Mulyono. (2012). Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminah, Kiki Riska Ayu Kurniawati. (2018). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Topik Pecahan Ditinjau Dari Gender. *Teori dan Aplikasi Matematika*, 2(2):118-122.
- Ana, Ayu Rizki. (2019). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Matematika Bentuk Cerita Materi Pengukuran Pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus Hasanudin Kecamatan Marganada Kota

- Tegal. Skripsi, Pendidikan Gurus Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Arifin, Zainal. (2011). Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Bahri, Syaiful. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyono, (2008), Kesalahan Mengerjakan Soal Cerita dalam Pembelajaran Matematika. Skripsi, Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan, Medan.
- Djalii, Puji Muljono. (2008). Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- Dwidarti, Ufi, Helti Lygia Mampouw, Danang Setyadi. (2019). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Himpunan. Pendidikan Matematika, 3(2): 315-322.
- Fenanlampir, dkk. (2018). The Struggle Of Indonesian Students In The Context Of TIMSS and PISA Has Not Ended. International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET). Vol 10, No 2.